

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam proses penyusunan penelitian ini, digunakan sumber-sumber seperti jurnal atau penelitian terdahulu sebagai referensi pendukung dan pelengkap. Terdapat enam penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian terbaru ini. Keenam penelitian ini fokus pada topik komunikasi interpersonal, yang juga menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini.

Jurnal atau penelitian pertama, yang berjudul "*Communication Between Coach and Athlete*" oleh Ivana Zubic, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya komunikasi yang terjalin baik di antara pelatih dan atlet, serta untuk mengetahui jenis komunikasi apa yang efektif untuk digunakan dalam bidang olahraga di antara pelatih dan atlet.

Dalam penelitian ini, juga dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif untuk digunakan oleh pelatih dan atlet dalam kegiatan olahraga, karena melalui komunikasi interpersonal, pelatih dan atlet dapat saling berinteraksi dan dapat saling memberikan feedback satu sama lain. Komunikasi interpersonal juga dinilai efektif untuk membangun kedekatan di antara pelatih dan atlet, sehingga hubungan komunikasi di antara pelatih dan atlet dapat berjalan baik.

Selanjutnya, pada artikel atau penelitian terdahulu kedua yang berjudul "*Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting komunikasi interpersonal antarmahasiswa President university dan apakah komunikasi interpersonal antar mahasiswa berjalan baik dan efektif.

Pada penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi para Mahasiswa President university untuk mendukung para Mahasiswa dalam bersosialisasi dan bergaul. Sebanyak 65% Mahasiswa President

university senang untuk bersosialisasi dengan melakukan komunikasi interpersonal antar sesama mahasiswa. Komunikasi interpersonal juga dinilai oleh mahasiswa dapat membantu para mahasiswa President university dalam melatih kemampuan komunikasi interpersonal masing-masing Mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang ketiga berjudul "Pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-6 tahun," yang disusun oleh Andhi Ardhian Jaelany dan Veny Purba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak dalam upaya meningkatkan kemandirian anak berusia 4-6 tahun. Penelitian ini juga berusaha untuk melakukan deskripsi detail mengenai seluruh kejadian yang terjadi di lapangan yang bertujuan guna memfasilitasi analisis yang baik untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan di dalam penelitian ini.

Penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara anak dan orang tua dianggap efektif. Hal ini terjadi karena terdapat interaksi yang berkelanjutan antara keduanya setiap hari. Keberhasilan dalam proses komunikasi ini terkait dengan kepercayaan yang orangtua bangun dalam menyampaikan setiap pesan yang mereka sampaikan kepada anak mereka. Pesan-pesan yang disampaikan oleh orangtua kepada anak-anaknya akan menjadi efektif karena melalui pengenalan peraturan yang diberikan secara bertahap, anak akan mulai terbiasa melaksanakan tindakan-tindakan kecil. Efektivitas penyampaian pesan kepada anak terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan oleh orangtua, yang melibatkan memberikan contoh-contoh dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak.

Penelitian terdahulu keempat berjudul "*Teacher and Student Interpersonal Communication Pattern During the COVID-19 Pandemic at Middle School*" oleh Mufid Salim. Dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara guru dan siswanya dalam proses belajar mengajar selama masa pandemi COVID-19 serta tingkat keefektifan komunikasi interpersonal selama pembelajaran online pada masa

pandemi COVID-19. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan di dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menyebutkan menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada murid dalam menyampaikan pesan atau pembelajaran selama masa pandemi COVID-19 dilakukan secara langsung melalui media komunikasi *online* dengan menggunakan *zoom*, *whatsapp*, dan juga *google classroom*. Walaupun pembelajaran dan komunikasi dilakukan jarak jauh melalui media komunikasi *online*, akan tetapi kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif karena pembelajaran tetap dilakukan melalui media komunikasi *online* seperti *zoom* yang membuat guru dapat berkomunikasi serta bertatap muka meski secara *online* dengan muridnya.

Penelitian terdahulu kelima berjudul "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DAN ATLET TUNARUNGU-WICARA CABANG OLAHRAGA ATLETIK DI NPCI JAWA BARAT " oleh Violine Intan Puspita dan Suranto. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal serta penyampaian pesan verbal dan non-verbal di antara pelatih dan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi interpersonal yang digunakan antara pelatih dan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik NPCI Jawa Barat adalah pola komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Kemudian pesan yang digunakan oleh tim kepelatihan dalam menyampaikan sesuatu kepada para atlet melalui kombinasi di antara komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Dalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal di antara pelatih dan atlet tunarungu-wicara berjalan efektif karena memenuhi lima hukum komunikasi interpersonal yang efektif, yakni *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity*, dan *humble*.

Penelitian terdahulu keenam mencoba untuk menggambarkan “pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam konteks pembinaan akhlak di MTS Tahfidzul Qur'an Nurul Azmi” oleh Dwi Karmila dan Muhammad Alfikri.

Hasilnya mengindikasikan bahwa pola komunikasi yang digunakan mencakup komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah. Dalam hal ini, komunikasi antara pendidik dan siswa memiliki beragam pola yang mungkin digunakan dalam proses pembinaan akhlak. Penyampai informasi dan mahasiswa sebagai penerima informasi. Komunikasi satu arah, khususnya interaksi berjalan satu arah tertentu dengan pemberi informasi, tidak memungkinkan penerima menerima tanggapan, seperti yang diilustrasikan oleh MTS Tahfidz Qur'an Nurul Azmi, khususnya metode ceramah dan jilshah mingguan di MTS Tahfidz Qur'an. Dalam komunikasi 2 arah, struktur sebab-akibat menyamakan komunikasi. Guru dan siswa berperilaku serupa. Nasehat/motivasi merupakan salah satu contoh kegiatan di MTS Tahfidz Qur'an Nurul Azmi. Sebaliknya, komunikasi multi arah merupakan interaksi yang melibatkan hubungan dinamis antara dua pihak atau dalam kasus ini dua pihak ini adalah guru dan siswa di MTS Tahfidz Qur'an Nurul Azmi.



Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul Penelitian	<i>Communication Between Coach and Athlete</i>	Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University	POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN
Nama Peneliti	Ivana Zubic	Muhammad Ardi Badawi, Dedi Rianto Rahadi	Andhi Ardhan Jaelany, Veny Purba
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Tahun Penelitian	2024	2021	2021
Teori/Konsep	Komunikasi Antarpribadi	Komunikasi Antarpribadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunikasi Antarpribadi</li> <li>Teori Interaksi Simbolik</li> </ul>
Metodologi	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Teknik Pengambilan Data	Primer: Wawancara Sekunder: Tinjauan Pustaka	Primer: Wawancara Sekunder: Tinjauan Pustaka	Primer: Wawancara Sekunder: Dokumentasi
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya komunikasi yang terjalin baik di antara pelatih dan atlet, serta untuk mengetahui jenis komunikasi apa yang efektif untuk digunakan dalam bidang olahraga di antara pelatih dan atlet.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting komunikasi interpersonal antar Mahasiswa President university dan apakah komunikasi interpersonal antar mahasiswa berjalan baik dan efektif.	Mendeskripsikan Pola komunikasi Interpersonal anak dan orang tua dalam proses meningkatkan kemandirian pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini juga berusaha untuk menggambarkan segala sesuatu yang terjadi dilapangan, untuk kemudahan analisa demi mencapai tujuan penelitian.
Hasil Penelitian	Dari penelitian ini didapatkan bahwasannya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif untuk digunakan oleh pelatih dan atlet dalam kegiatan olahraga, karena melalui komunikasi interpersonal, pelatih dan atlet dapat saling berinteraksi dan dapat saling memberikan <i>feedback</i> satu sama lain. Komunikasi	Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi para Mahasiswa President university untuk mendukung para Mahasiswa dalam bersosialisasi dan bergaul. Sebanyak 65% Mahasiswa President university senang untuk bersosialisasi dengan melakukan komunikasi interpersonal antar sesama	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat sebuah komunikasi yang terjadi di antara orangtua dan anak berjalan dengan baik. Ini terjadi karena adanya interaksi yang berlangsung secara konsisten antara orangtua dan anak setiap harinya. Keberhasilan dalam proses komunikasi ini dapat diatribusikan kepada kepercayaan yang diberikan oleh

interpersonal juga dinilai efektif untuk membangun kedekatan di antara pelatih dan atlet, sehingga hubungan komunikasi di antara pelatih dan atlet dapat berjalan baik.

mahasiswa. Komunikasi interpersonal juga membantu para mahasiswa President university dalam melatih kemampuan komunikasi interpersonal masing-masing Mahasiswa.

orangtua dalam pesan yang mereka sampaikan kepada anak-anak. Keberhasilan pesan yang disampaikan oleh orangtua kepada anak terutama terkait dengan pengenalan aturan yang diberikan secara bertahap kepada anak. Hal ini membantu anak-anak untuk memahami dan mengikuti tindakan-tindakan kecil. Keberhasilan dalam menyampaikan pesan kepada anak juga dikaitkan dengan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan progresif oleh orangtua, seperti memberikan contoh-contoh tindakan sehari-hari yang dilakukan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, komunikasi efektif antara orangtua dan anak merupakan hasil dari interaksi berkelanjutan yang mencakup pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

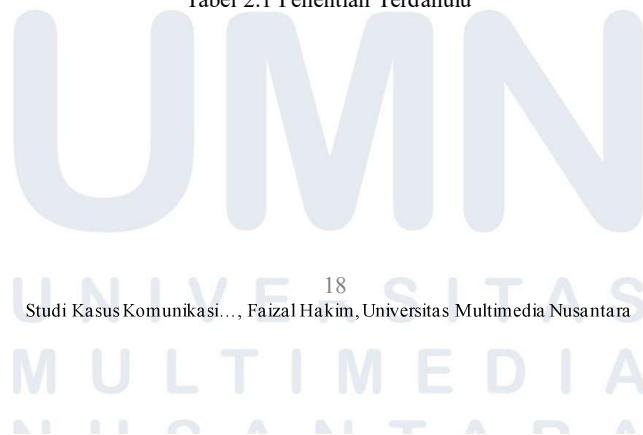
UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Keterangan	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian 6
Judul Penelitian	<i>Teacher and Student Interpersonal Communication Pattern During the COVID-19 Pandemic at Middle School</i>	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DAN ATLET TUNARUNGU-WICARA CABANG OLAHRAGA ATLETIK DI NPCI JAWA BARAT	Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Pengembangan MTS Tahfidzul Qur'an pada Nurul Azmi di Kelurahan Tangkahan Medan Labuhan
Nama Peneliti	Mufid Salim	Violine Intan Puspita & Suranto	Dwi Karmila & Muhammad Alfikri
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Tahun Penelitian	2022	2024	2022
Teori/Konsep	Komunikasi Antarpribadi	Komunikasi Antarpribadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunikasi Antarpribadi</li> <li>Konsep Penyingkapan Diri</li> </ul>
Metodologi	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Teknik Pengambilan Data	Primer: Wawancara Sekunder: Tinjauan Pustaka	Primer: Wawancara Sekunder: Tinjauan Pustaka	Primer: Wawancara Sekunder: Dokumentasi
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara guru dan siswanya dalam proses belajar mengajar selama masa pandemi COVID-19 serta tingkat keefektifan komunikasi interpersonal selama pembelajaran <i>online</i> pada masa pandemi COVID-19.	Di dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal serta penyampaian pesan verbal dan non-verbal di antara pelatih dan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal antara pendidik dan siswa dalam pembinaan akhlak serta mendeskripsikan hubungan antara pendidik dan siswa setelah menggunakan pola komunikasi interpersonal pada MTS Tahfidzul Qur'an Nurul Azmi di Martubung.
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh guru selama masa COVID-19 adalah komunikasi interpersonal. Pola komunikasi interpersonal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi interpersonal yang digunakan antara pelatih dan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik NPCI Jawa Barat	Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam bimbingan etika di MTS Tahfidz Qur'an Nurul Azmi ialah komunikasi yang bersifat satu arah,

	<p>yang dilakukan guru kepada murid dalam menyampaikan pesan atau pembelajaran selama masa pandemi COVID-19 dilakukan secara langsung melalui media komunikasi <i>online</i> dengan menggunakan <i>zoom</i>, <i>whatsapp</i>, dan juga <i>google classroom</i>. Walaupun pembelajaran dan komunikasi dilakukan jarak jauh melalui media komunikasi <i>online</i>, akan tetapi kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif karena pembelajaran tetap dilakukan melalui media komunikasi <i>online</i> seperti <i>zoom</i> yang membuat guru dapat berkomunikasi serta bertatap muka meski secara <i>online</i> dengan muridnya.</p>	<p>adalah pola komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Kemudian pesan yang digunakan oleh tim kepelatihan dalam menyampaikan sesuatu kepada para atlet melalui kombinasi di antara komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Dalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal di antara pelatih dan atlet tunarungu-wicara berjalan efektif karena memenuhi lima hukum komunikasi interpersonal yang efektif, yakni <i>respect</i>, <i>empathy</i>, <i>audible</i>, <i>clarity</i>, dan <i>humble</i>.</p>	<p>dua arah, dan multi arah. Penyampai informasi dan mahasiswa sebagai penerima informasi. Pola komunikasi satu arah ini lebih mirip dengan ceramah. Komunikasi satu arah, khususnya interaksi berjalan satu arah tertentu dengan pemberi informasi, tidak memungkinkan penerima menerima tanggapan, seperti yang diilustrasikan oleh MTS Tahfidz Qur'an Nurul Azmi, khususnya metode ceramah dan jilsah mingguan. Dalam komunikasi 2 arah, struktur sebab-akibat menyamakan komunikasi. Guru dan siswa berperilaku serupa. Nasehat/motivasi merupakan salah satu contoh kegiatan di MTS Tahfidz Qur'an Nurul Azmi. Sebaliknya, komunikasi multi arah merupakan interaksi yang melibatkan hubungan dinamis antara dua pihak.</p>
--	--	--	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu





Keenam penelitian terdahulu ini memiliki relevansi topik yang identik dengan topik utama pada keenam penelitian terdahulu tersebut, yakni komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal, akan tetapi tidak persis karena adanya perbedaan tema dan narasumber. Pada penelitian yang pertama mengangkat tema seputar komunikasi di antara pelatih dan atlet. Pada penelitian pertama ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif dalam kegiatan olahraga. Komunikasi interpersonal dinilai efektif karena dapat membuat pelatih dan atlet dapat saling memberikan umpan balik atau *feedback* secara langsung satu sama lain. Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di mana pada penelitian ini hanya berfokus untuk meneliti mengenai bagaimana pola komunikasi di antara pelatih dan atlet serta jenis komunikasi apa yang cocok digunakan untuk kegiatan pelatihan olahraga yang terjalin di antara pelatih dan atlet. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih luas, karena selain meneliti bagaimana komunikasi yang terjalin antara pelatih dan atlet, penelitian ini juga meneliti faktor apa saja yang menjadi penghambat terjalinnya komunikasi interpersonal di antara pelatih dan atlet.

Selanjutnya penelitian yang kedua mengangkat tema seputar komunikasi interpersonal yang terjalin di antara mahasiswa President University. Penelitian kedua ini menekankan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjalin baik di antara mahasiswa dapat berpengaruh baik dalam kehidupan sosial mahasiswa President university. Intensitas komunikasi interpersonal yang sering dilakukan juga dinilai dapat melatih keterampilan komunikasi interpersonal masing-masing Mahasiswa.

Penelitian ketiga dalam tema ini fokus pada pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam konteks untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemandirian anak. Penelitian ini menyoroti bahwa komunikasi efektif di antara anak dan orang tua akan tercapai dengan baik jika terdapat interaksi yang berlangsung secara terus-menerus setiap harinya. Faktor kunci keberhasilan komunikasi antara orang tua dan anak adalah membangun kepercayaan sehingga

pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak akan diterima dengan baik dan dijalankan oleh anak.

Selanjutnya, penelitian keempat lebih membahas tema mengenai pola komunikasi interpersonal pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara guru dan siswanya dalam proses belajar mengajar selama masa pandemi COVID-19 serta tingkat keefektifan komunikasi interpersonal selama pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menekankan bahwa suatu pola komunikasi antarpribadi dapat berjalan dengan baik dan efektif ketika adanya interaksi secara langsung walaupun komunikasi dilakukan melalui media komunikasi *online*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa meskipun komunikasi dilakukan secara berjauhan, namun apabila terdapat interaksi secara langsung, maka akan guru dan murid dapat saling berinteraksi dan saling memberikan umpan balik atau *feedback* secara langsung satu sama lain.

Penelitian berikutnya atau penelitian kelima merupakan penelitian komunikasi antarpribadi yang mengangkat tema seputar pola komunikasi antarpribadi di antara pelatih dan atlet tunarungu-wicara. Penelitian ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi lima hukum komunikasi interpersonal yang efektif, yakni *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity*, dan *humble*. Penelitian ini juga menekankan bahwa komunikasi antarpribadi dapat berjalan meskipun terdapat kekurangan di antara pelaku komunikasinya, karena komunikasi antarpribadi dapat dilakukan bukan hanya secara verbal, tetapi juga dapat dilakukan secara non-verbal.

Penelitian yang keenam merupakan penelitian yang lebih mengangkat tema pola komunikasi interpersonal yang terjalin di antara guru dan juga siswa di MTS Tahfidzul Qur'an. Penelitian ini menekankan bahwa komunikasi yang diterapkan dalam sekolah yang identik dengan keagamaan dapat dilakukan secara satu arah, dua arah, dan multi arah. Komunikasi satu arah dapat berupa ceramah dari guru kepada siswa yang tidak memungkinkan penerima memberikan tanggapan, komunikasi dua arah yang berupa interaksi yang terjalin antara guru dan siswa yang di mana penerima dapat memberikan tanggapan dari kepada pengirim pesan, dan

komunikasi multi arah yang melibatkan hubungan dinamis antara dua pihak. Keenam penelitian terdahulu ini juga memiliki tujuan untuk mendasari penelitian terbaru yang dapat menunjukkan perbedaan komunikasi yang terjadi.

Berbeda dari keenam peneliti terdahulunya, penelitian ini memiliki narasumber dan tema yang berbeda dibandingkan enam penelitian terdahulu di atas. Di mana penelitian ini akan mengangkat tema komunikasi antarpribadi dalam konteks olahraga yang di mana terjalannya komunikasi antarpribadi di antara pelatih dan atlet.

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pengiriman pesan oleh suatu individu yang kemudian diterima oleh individu lain atau sekelompok orang dan melibatkan berbagai tanggapan atau respon serta peluang untuk memberikan umpan balik atau *feedback* (DeVito, 2016)

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pertukaran informasi yang efektif dan dapat dilakukan dengan cara sederhana. Selain dianggap efektif dalam pertukaran informasi, komunikasi antarpribadi juga dianggap sebagai suatu keharusan bagi setiap individu (Harahap, 2014).

Komunikasi antarpribadi menempatkan fokus pada kualitas komunikasi di antara partisipan. Dalam komunikasi ini, partisipan berinteraksi satu sama lain sebagai individu yang unik, memiliki perasaan, memberikan manfaat, dan mampu merefleksikan diri, bukan sebagai objek yang terukur. Hal ini berarti mereka secara otomatis mampu merespons situasi dan memiliki kesadaran diri (Stewart & D'Angelo, 2015).

Komunikasi antarpribadi mencakup interaksi verbal serta interaksi nonverbal yang di mana di antara dua atau lebih individu yang satu sama lain saling mempengaruhi. Setiap konsep yang ditemukan dalam model komunikasi ini dapat

dianggap sebagai prinsip dasar yang ada dalam setiap interaksi komunikasi antarpribadi. (De Vito, 2016).

1. Pengirim (*Sender*) dan Penerima (*Receiver*) Pesan

Di dalam sebuah komunikasi antarpribadi yang terjadi, terdapat dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi satu sama lain. Satu orang akan menjadi pengirim pesan (*sender*), sementara yang lainnya berperan sebagai *Receiver* atau orang yang menerima serta menerjemahkan pesan. Dalam komunikasi antarpribadi sendiri terdapat proses decoding serta encoding, di mana decoding merupakan kegiatan memberi makna pada suatu pesan, sementara encoding merupakan kegiatan untuk memproduksi pesan.

2. Umpan Balik (*Feedback*)

Di dalam proses penyampaian pesan komunikasi antarpribadi, pastinya terdapat umpan balik dari si penerima pesan atau *receiver*. *Feedback* merupakan suatu reaksi yang timbul ketika seorang individu yang menerima pesan atau *receiver* memberikan tanggapan kepada pengirim pesan.

3. Kalimat Pembuka

Kalimat pembuka merupakan kalimat yang berisi kumpulan informasi yang diberikan sebagai pengantar, sebelum seorang individu memberikan sebuah informasi utama kepada individu lain. Kalimat pembuka atau *feedforward* ini bertujuan untuk meyakinkan seorang yang menerima pesan agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah untuk dipahami.

4. Hambatan (*Noise*)

Di dalam suatu proses komunikasi antarpribadi, pastinya akan terdapat suatu hambatan yang menghalangi jalannya komunikasi antarpribadi. Hambatan yang terjadi ini dapat menghalangi receiver dalam memproses sebuah informasi yang disampaikan oleh sender.

Dalam kehidupan interpersonal dan saat kita melakukan interaksi dengan individu lain, kita dihadapkan pada berbagai macam pilihan. Ini artinya terdapat saat-saat ketika kita harus memutuskan kepada siapa kita berbicara, apa yang akan kita katakan dan apa yang tidak akan kita katakan, kata apa yang ingin kita pakai atau gunakan, dan sebagainya. Pilihan komunikasi interpersonal ini, serta alasan di baliknya, dapat bekerja lebih baik dibandingkan pilihan lainnya.

DeVito (2016) membagi prinsip-prinsip komunikasi interpersonal sebagai berikut:

### **1. Komunikasi Interpersonal adalah proses transaksional**

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses atau kejadian yang berkelanjutan dan masing-masing unsur saling bergantung satu sama lain. Komunikasi interpersonal terjadi secara terus menerus dan mengalami perubahan. Untuk dapat memahami gambaran mengenai komunikasi interpersonal sebagai suatu proses transaksional, maka model komunikasi transaksional dapat menjadi jawaban.

### **2. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan**

Komunikasi interpersonal memiliki 5 tujuan, yakni sebagai berikut:

#### **- Untuk Belajar**

Komunikasi interpersonal dapat membantu kita sebagai manusia dalam memahami individu lain dengan baik.

#### **- Berhubungan**

Komunikasi interpersonal dapat membantu kita untuk dapat berhubungan atau membina hubungan dengan individu lain.

#### **- Mempengaruhi**

Komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi sikap dan juga perilaku orang lain.

#### **- Bermain**

Komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai kegiatan bermain.

- Membantu

Komunikasi interpersonal dapat digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk dapat saling membantu satu sama lain.

### **3. Komunikasi interpersonal bersifat ambigu**

Semua pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal berpotensi bersifat ambigu, di mana masing-masing individu akan memberikan makna yang berbeda dari sebuah pesan yang sama.

### **4. Hubungan interpersonal berbentuk simetris atau saling melengkapi**

Hubungan atau interaksi interpersonal mungkin akan merangsang pola perilaku yang serupa atau dapat juga berbeda.

### **5. Komunikasi interpersonal mengacu pada konten dan hubungan antar partisipan**

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang terjalin dalam komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat penting, karena hubungan komunikasi interpersonal yang baik merupakan pertanda berjalannya komunikasi interpersonal yang efektif.

### **6. Komunikasi interpersonal diselingi**

Setiap individu memisahkan urutan komunikasi kedalam stimuli atau rangsangan serta respon terhadap perspektif dasar yang dimiliki oleh masing-masing individu.

### **7. Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari**

Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari, tidak dapat diubah, dan tidak dapat diulang. Saat melakukan berinteraksi dan melakukan komunikasi interpersonal, kita tidak bisa tidak berkomunikasi dan tidak dapat mengulang secara tepat sebuah pesan secara spesifik.



### 2.2.2 Teori Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan pengembangan hubungan dari hubungan dangkal yang kemudian menuju kepada hubungan yang bersifat lebih dalam atau intim dan dari hubungan atau interaksi yang sedikit, menjadi hubungan atau interaksi yang banyak dalam hubungan interpersonal. Penetrasi sosial merupakan sebuah lintasan untuk dapat meraih kedekatan yang intim dalam sebuah hubungan di antara individu. Penetrasi sosial merupakan sebuah teori yang tidak mempertanyakan alasan dibalik perkembangan hubungan, akan tetapi, teori penetrasi sosial lebih berfokus kepada apa yang terjadi saat hubungan berkembang. Kedalaman suatu hubungan dapat dilihat dari seberapa besar tingkat keterbukaan di antara individu yang terlibat (Devito, 2016).

West & Turner (2014) membagi 4 tahapan penetrasi sosial sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Pada tahapan ini, individu biasanya hanya membuka atau membagikan sedikit informasi kepada lawan bicarannya dan interaksi berlangsung pada tingkat publik. Pada tahapan ini, informasi yang diperoleh sangat terbatas, hal ini disebabkan karena percakapan yang dilakukan tidak mendalam dan dapat dikatakan hanya sekedar basa-basi.

2. Pertukaran penjajakan afektif

Pada tahap kedua ini, masing-masing individu sudah mulai menjajaki informasi yang lebih mendalam dibandingkan tahapan sebelumnya. Pada tahap ini, masing-masing individu menjadi lebih terbuka dan mulai berbagi mengenai hal-hal yang mereka sukai. Pada tahapan ini juga masing-masing individu mulai merasa nyaman satu sama lain dan sudah mulai terbiasa dengan lawan bicarannya.

### 3. Pertukaran afektif

Pada tahap ketiga ini, hubungan masing-masing individu menjadi lebih intim dari tahapan sebelumnya, di mana pada tahapan ini masing-masing individu sudah mulai mengungkapkan pengalaman pribadinya masing-masing. Pada tahapan ini, masing-masing individu mulai mencurahkan isi hatinya dan terjadi komitmen lebih lanjut pada tahapan ini. Pada tahap ini juga mulai muncul kritik serta perbedaan pendapat, dan juga pertukaran afektif yang meliputi pertukaran positif dan negatif.

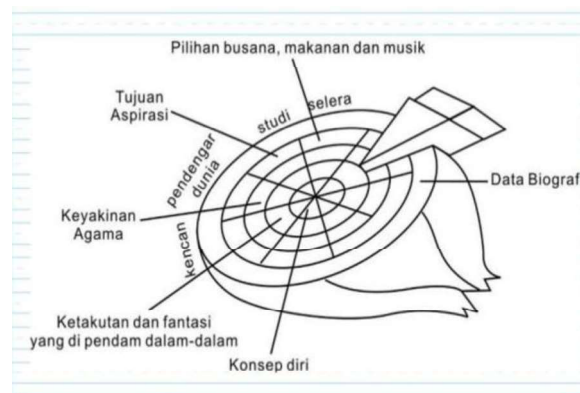
### 4. Pertukaran stabil

Pada tahap terakhir ini, percakapan yang terjadi merupakan percakapan yang bersifat sangat intim, sinkron, tidak ambigu, dan melibatkan perasaan, pengungkapan pemikiran, dan perilaku yang mencerminkan keunikan dari hubungan yang terjalin. Dalam tahap akhir ini, masing-masing individu sudah memahami satu sama lain dengan baik, oleh karena itu, pada tahap ini cenderung terjadi sedikit kesalahan interpretasi dan interaksi yang terjalin menjadi lebih efisien.

West & Turner (2014) mendefinisikan bahwa kepribadian manusia dapat diibaratkan seperti halnya lapisan bawang. Lapisan luar dari bawang seakan-akan menggambarkan citra umum yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dilihat secara langsung. Semakin dalam lapisan, maka semakin dalam pula informasi yang bisa didapatkan. Seiring dengan berjalannya waktu, maka setiap lapisan akan terkelupas hingga nantinya akan mencapai komponen utama dalam teori penetrasi sosial, yaitu resiprositas. Resiprositas sendiri merupakan suatu proses di mana keterbukaan individu akan mempengaruhi individu lainnya untuk menjadi lebih terbuka.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA





Gambar 2.1 Analogi Bawang

Sumber: eprints.kwikkiangie.ac.id (2019)

### 2.2.3 Komunikasi Dalam Olahraga

Komunikasi dalam olahraga merupakan sebuah proses pertukaran informasi, pesan, dan juga makna antara individu, tim, pelatih, dan penggemar dalam konteks olahraga. Komunikasi dalam olahraga mencakup komunikasi verbal dan juga komunikasi nonverbal. Komunikasi dalam olahraga berfokus pada interaksi komunikatif yang terjadi dalam lingkup olahraga, baik itu pendidikan olahraga, maupun industri olahraga. Kajian komunikasi dalam olahraga ini, mencakup berbagai bentuk komunikasi yang terlibat dalam kegiatan olahraga, baik yang berlangsung dalam lapangan atau luar lapangan di antara pelatih dan atlet, hingga media massa di antara atlet atau pelatih dengan media (Denatara, 2024).

Denatara (2024) menjabarkan 10 prinsip-prinsip komunikasi dalam olahraga sebagai berikut:

1. Klaritas Komunikasi: Klaritas atau kejelasan di dalam komunikasi olahraga sangatlah penting. Pelatih maupun pemain harus dapat memahami instruksi dengan sebaik-baiknya tanpa kebingungan.
2. Komunikasi Nonverbal: Komunikasi nonverbal, seperti Bahasa tubuh, ekspresi wajah dan juga *gesture* dapat dikatakan memainkan peran yang cukup vital dalam dunia olahraga. Komunikasi nonverbal dapat mengirim pesan dan emosi yang kuat tanpa perlu kata-kata.
3. Komunikasi Tim: Komunikasi dalam suatu tim dapat disampaikan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang terjalin baik dalam suatu tim olahraga sangatlah penting dalam meraih kesuksesan bersama dalam suatu tim.

4. Motivasi dan Dukungan: Pelatih dan pemain harus dapat saling memberikan motivasi dan dukungan satu sama lain, agar tujuan tim yang telah direncanakan dapat tercapai.
5. Komunikasi dalam Kepemimpinan: Seorang pemimpin dalam suatu tim olahraga dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik yang bertujuan untuk mengarahkan tim dan mengambil keputusan yang tepat.
6. Komunikasi dengan Wasit/Referee: Cara pelatih atau pemain dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan wasit atau hakim dapat mempengaruhi hasil pertandingan.
7. Komunikasi dalam Krisis: Cara yang ditempuh suatu tim dalam menghadapi situasi krisis atau tekanan dalam suatu pertandingan.
8. Penggunaan Teknologi dalam Komunikasi: Penggunaan teknologi seperti komunikasi melalui radio atau video untuk berkomunikasi dan menganalisis pertandingan.
9. Komunikasi dalam Pengembangan Strategi: Cara pelatih dan pemain untuk berkomunikasi satu sama lain guna mengembangkan strategi permainan yang efektif.
10. Evaluasi dan Umpan Balik: Bagaimana suatu tim menggunakan evaluasi dan umpan balik atau *feedback* dalam rangka meningkatkan kinerja sebuah tim ataupun kinerja masing-masing individu.

Untuk saat ini bentuk komunikasi dalam bidang olahraga yang banyak digunakan di antara pelatih dan atlet adalah komunikasi interpersonal. Teori komunikasi interpersonal dalam konteks olahraga dapat diartikan sebagai proses komunikasi antar individu yang prosesnya terjadi secara dua arah dalam konteks olahraga. Komunikasi interpersonal di dalam olahraga dapat terjadi kapanpun ketika antar individu berkomunikasi satu sama lain, baik itu komunikasi yang terjalin di antara pemain dengan pemain, maupun komunikasi yang terjalin di antara jajaran pelatih dengan atlet yang terjadi dilapangan ataupun di luar lapangan (Adler, 2020).

#### 2.2.4 Peran Pelatih

Seorang pelatih dapat didefinisikan sebagai orang yang ahli dalam bidang olahraga dan memiliki tanggung jawab untuk membimbing, membina, melatih, serta mengarahkan atlet agar atlet mampu mengerahkan segala kemampuannya dalam pertandingan dan tampil cemerlang pada setiap pertandingan serta menjadi juara. Pelatih juga tentunya paham betul mengenai kemampuan dan kapasitas atlet yang dilatihnya. Pelatih juga berperan untuk menentukan kapasitas atau porsi latihan yang sesuai untuk atlet agar atlet dapat berkembang dengan baik dan dapat bermain dengan baik di setiap laganya. Seorang pelatih juga pastinya memiliki sebuah keahlian tertentu yang dapat membantu atlet dalam meningkatkan kemampuannya menjadi kemampuan riil serta optimal dalam jangka waktu yang dikatakan cukup cepat. Pelatih memiliki pengaruh yang sangat besar bagi atlet yang dilatihnya. Hubungan yang terjalin dengan baik di antara pelatih dan atlet dapat menentukan perkembangan atlet, pola disiplin seorang atlet, serta mampu mengembangkn motivasi atlet dalam meraih prestasi (Sukadiyanto, 2015).

Saharullah (2019) mengatakan bahwa untuk dapat menjadi seorang pelatih yang baik dan dihormati oleh atletnya, maka seorang pelatih harus memiliki tiga aspek penting, yakni pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*), dan harus memiliki karakter (*character*) yang kuat. Selain tiga faktor tersebut, seorang pelatih juga dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, agar pelatih mampu memotivasi atlet dengan baik baik di luar maupun didalam lapangan pertandingan, serta memberikan instruksi yang mudah diterima oleh atlet. Kemampuan komunikasi yang baik juga bermanfaat bagi pelatih agar segala pesan yang dikirim oleh pelatih dapat diterima dengan baik oleh atlet yang berperan sebagai receiver atau penerima pesan. Seorang pelatih juga berperan sebagai orang tua bagi para atlet, di mana itu artinya pelatih berperan untuk mengedukasi para atlet dan juga berperan untuk mempengaruhi serta menanamkan motivasi bagi atlet dilapangan agar para atlet termotivasi untuk meraih prestasi (Irianto, 2018).

Dalam olahraga futsal sendiri pelatih didefinisikan sebagai seorang yang ahli dalam bidang olahraga futsal yang bertugas membantu atlet dalam meraih prestasi. Irawan (2021) membagi prinsip-prinsip dalam pelatihan futsal sebagai berikut:

1. Perencanaan

Seorang pelatih futsal harus dapat perencanaan pelatihan mulai dari harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.

2. Memimpin Latihan

Seorang pelatih tentunya memiliki kewajiban untuk memimpin serta mendampingi tim pada saat latihan sampai pada saat tim menjalani pertandingan.

3. Mengevaluasi

Pelatih harus mempunyai bahan-bahan untuk melakukan evaluasi baik dalam latihan hingga saat situasi pertandingan.

Dalam peran sebagai seorang pelatih, pelatih perlu mengembangkan keterampilan dalam memberikan instruksi, penjelasan, pengamatan, demonstrasi, dan juga menganalisis dan memberikan *feedback* atau umpan balik. Seorang pelatih juga perlu untuk mengembangkan keterampilan lainnya, seperti:

- a. Koneksi: Mengetahui bagaimana cara untuk berkomunikasi secara efektif dengan pemain.
- b. Cara Mengajar: Seorang pelatih harus mampu memahami proses pembelajaran dan prinsip dalam pelatihan olahraga futsal.
- c. Metodologi: Seorang pelatih harus dapat memahami gaya berlatih serta harus mampu menerapkan metode pelatihan yang efektif.

4. Fondasi

Seorang pelatih harus dapat memahami kemampuan atlet, khususnya atlet yang masih muda atau sedang dalam proses tumbuh kembang sebagai seorang atlet.

5. Perlindungan

Seorang pelatih yang baik dalam olahraga futsal bukan hanya pelatih yang paham mengenai taktik dalam permainan futsal, melainkan pelatih yang mampu memberikan edukasi mengenai pentingnya perlindungan dan keselamatan dalam memainkan olahraga futsal.

6. Catatan Praktis

Pelatih dalam olahraga futsal harus dapat menyiapkan program latihan untuk memenuhi kebutuhan atlet yang dapat membantu atlet dalam mengembangkan kemampuannya.

7. Memperkirakan

Pelatih futsal juga harus menggunakan tes evaluasi guna melakukan pemantauan kemajuan dalam pelatihan olahraga futsal dan melakukan prediksi penampilan dari setiap atlet.

8. Diet

Pelatih futsal sebagai orang yang bertanggung jawab dalam meningkatkan performa atlet juga harus bisa memberikan edukasi mengenai kebutuhan nutrisi yang baik untuk atlet dan melakukan edukasi seputar penggunaan suplemen legal yang baik untuk peningkatan performa atlet.

9. Kondisi

Seorang pelatih juga harus mampu untuk memahami dan mengembangkan sistem energi dari setiap atlet yang dilatihnya.

10. Psikolog

Pelatih dalam olahraga futsal juga harus dapat menyarankan kepada atlet yang dilatihnya perihal relaksasi dan keterampilan membayangkan mental.

## 11. Penilaian

Pelatih futsal harus dapat mengevaluasi kinerja kompetisi dari setiap atlet dan melakukan evaluasi dari setiap atlet yang dilatihnya.

### 2.2.5 Atlet

Atlet dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan individu yang terampil atau memiliki keahlian atau bakat yang khas dalam bidang olahraga dan terlibat dalam pertandingan atau kompetisi. Rusdianto (2014) mengatakan bahwa seorang atlet berperan untuk bermain baik dalam suatu pertandingan dan memenangkan suatu kompetisi, maka dari itu atlet dituntut untuk berlatih dalam meningkatkan keahlian, kekuatan, serta ketangguhan agar mampu bersaing dengan atlet lain di dalam suatu kompetisi.

Seorang atlet memiliki pola perilaku dan kepribadian tersendiri serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi dirinya secara spesifik. Seorang atlet dituntut untuk adaptif dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Sebagai contoh misalnya di dalam olahraga beregu seperti olahraga futsal, maka kemampuan adaptif atlet dalam bekerja sama dengan rekan satu timnya serta kemampuan untuk membangun komunikasi yang baik dengan pelatih dan rekan satu timnya menjadi penting untuk saling bertukar pesan dan saling memberi serta instruksi satu sama lain (Rusdianto, 2014).

### 2.2.6 Olahraga Futsal

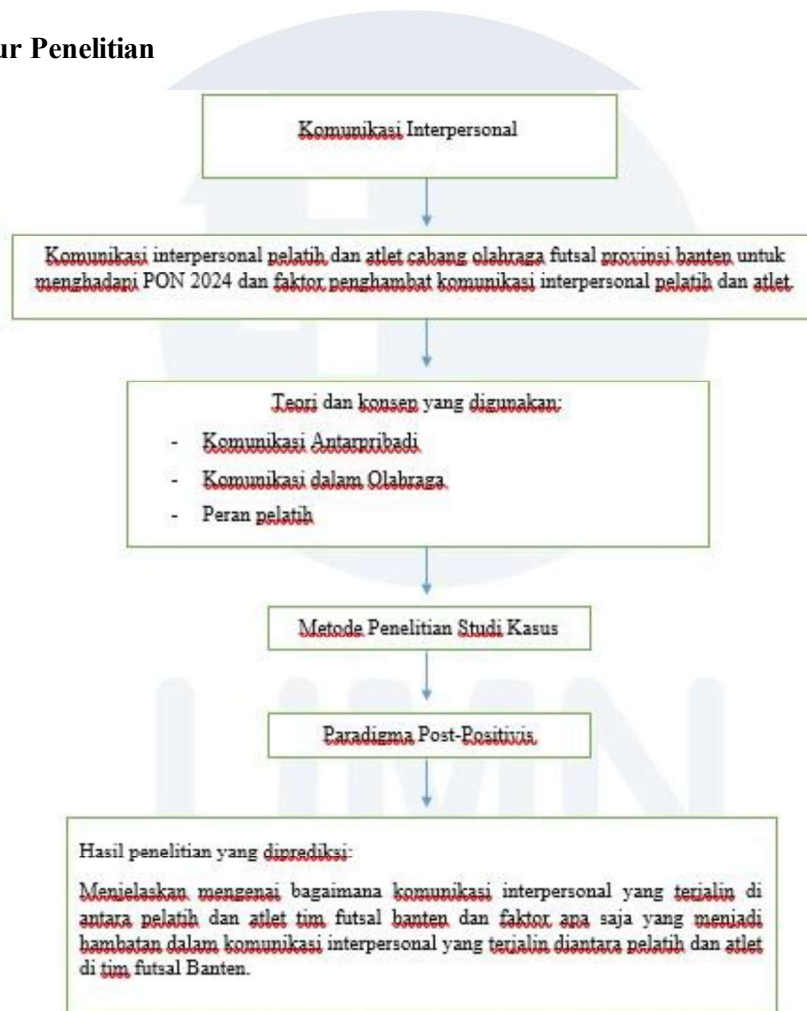
Futsal merupakan cabang olahraga yang diadaptasi dari permainan sepak bola lapangan besar dan kerap dikatakan sebagai versi mini dari sepak bola dan berada dibawah pengawasan dan aturan dari federasi sepakbola internasional atau yang kita kenal dengan FIFA. Futsal dimainkan di dalam ruangan dan bersifat dinamis serta merupakan olahraga tim atau beregu yang di mana pada setiap timnya berjumlah 5 orang dan dimainkan 2 babak, di mana di setiap babakanya waktu yang diberikan adalah 20 menit (Mulyono, 2014).

Cabang olahraga futsal merupakan cabang olahraga yang mengedepankan taktik, teknik, keterampilan, serta fisik yang kuat dikarekan pola permainan futsal yang cenderung cepat dan dinamis. Cabang olahraga futsal juga menuntut atlet untuk terampil dalam mengontrol alur permainan dalam tekanan yang kuat dari lawan, serta dituntut untuk cepat dalam berpikir dan mengambil suatu keputusan yang disebabkan sempitnya ruang dalam permainan futsal (Sturgess, 2017).





## 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.2 Alur Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A